

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I memiliki aspek-aspek penting yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian. Dalam latar belakang penelitian, peneliti menjelaskan ruang lingkup yang menjadi topik utama penelitian ini, sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang batasan masalah yang akan dibahas. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian merumuskan permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini. Pada tujuan penelitian akan menggambarkan hasil yang ingin dicapai, sedangkan manfaat penelitian akan mengidentifikasi kontribusi penelitian terhadap dunia pendidikan. Terakhir terdapat struktur organisasi tesis yang akan menjelaskan sistematika sebagai langkah-langkah dalam penulisan tesis.

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya negara Indonesia untuk mewujudkan kehidupan yang lebih cerdas dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Siregar, 2016). Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha yang terencana untuk mencapai proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik (Septriana & Handoyo., 2006). Persaingan dalam dunia pendidikan semakin pesat, sehingga dunia pendidikan perlu menyiapkan tenaga pengajar yang berkualitas, berkualitas dan profesional (Muspita, Z.,

**Anisa Siti Nurjannah, 2024**

**PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR  
IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Lasmawan, 2013). Oleh karena itu, pendidik dan siswa memerlukan kolaborasi yang tepat untuk menciptakan strategi pembelajaran yang berbeda dan menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Menurut Charles E. Silberman, pendidikan tidak sama dengan pembelajaran, karena pembelajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Muh, 2019). Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Ilmu Sosial dipandang membantu siswa memperoleh pengetahuan yang relevan, sikap positif, keterampilan dan nilai-nilai yang pada akhirnya akan terjadi membekali mereka menjadi kompeten, peduli, reflektif dan *problem solver* sesuai dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (Kankam et al., 2014).

Pengorganisasian dan penyajian disiplin ilmu sosial, ideologi negara, dan bidang-bidang lain, beserta isu-isu sosial terkait, untuk tujuan pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah dikenal sebagai pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan penyederhanaan dari elemen-elemen tersebut (Sapriya, 2017). Di antara mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, ilmu pengetahuan sosial sangat penting untuk mengembangkan prinsip-prinsip moral dan sifat-sifat karakter yang menjadikan manusia Indonesia seutuhnya (Nurbayani et al., 2023). Dalam pembelajaran IPS untuk menciptakan situasi iklim kelas yang kondusif, guru dituntut kompeten dalam membangun dan mendampingi peserta didik untuk memiliki kompetensi yang layak, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang didukung oleh keterampilan abad-21 (Zimmerman, B., & Schunk, 2003). Setelah peserta didik menjalani proses pembelajaran dalam upaya memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guna mengetahui tingkat keberhasilan capaian pembelajaran, maka dalam proses pembelajaran Ilmu

**Anisa Siti Nurjannah, 2024**

**PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR  
IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Pengetahuan Sosial Terpadu (IPS) diperlukan adanya evaluasi, pengukuran, pengolahan, interpretasi, dan pertimbangan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik (Sihaloho, 2018). Sedangkan menurut degeng (Winaya et al., 2013) memaparkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari berbagai dampak yang dapat dijadikan sebagai acuan indikator nilai atas penggunaan suatu metode pembelajaran dalam kondisi yang berbeda-beda. Menurut Saputra, penilaian hasil belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dalam proses pendidikan. Semua proses di lembaga pendidikan formal pada akhirnya bermuara pada hasil belajar yang diwujudkan secara kuantitatif berupa nilai. Pentingnya hasil belajar dalam proses pembelajaran yaitu dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi (Saputra, 2015).

Pembelajaran ilmu Pengetahuan sosial membekali siswa untuk menjadi warga negara yang mampu memecahkan masalah sosial dan pribadi, mengambil keputusan, dan terlibat dalam aktivitas sosial dengan memperoleh dan menggunakan informasi, keterampilan, sikap, dan nilai. (Waterwroth, 2007; Rahmad, 2016). Ilmu Sosial menekankan aspek pendidikan yang meliputi berbagai konsep, bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengembangkan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan yang berkaitan dengan IPS (Rezky et al., 2023). Terutama dalam hal pengembangan keterampilan, hal itu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk mengamati, berefleksi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan berkomunikasi secara efektif dalam suasana kelompok. Hal ini karena dalam pengajaran IPS, meningkatkan

**Anisa Siti Nurjannah, 2024**

**PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR  
IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

keterampilan komunikasi atau berinteraksi dengan guru atau sesama siswa merupakan aspek penting yang harus ditangani untuk menyampaikan pemahaman dan penalaran dengan cara yang jelas, efektif, dan kreatif. Namun, banyak peserta didik tidak benar-benar percaya bahwa ia mampu meningkatkan materi pelajaran selama proses pembelajaran karena peserta didik kurang berpartisipasi saat diskusi kelompok dan kurang pandai ketika bekerja sama mendiskusikan tugas. Hal ini terbukti ketika guru memberikan tugas mandiri maupun tugas kelompok yang tergolong sulit, dan mereka merasa tidak yakin akan kemampuannya. Dengan demikian, siswa mulai merasa bahwa mereka kurang mampu memecahkan masalah, dan memahami mata pelajaran IPS serta kurang mampu berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sosial maupun selama proses pembelajaran.

Keterampilan belajar dan berinovasi yang dikembangkan dari penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat mengembangkan keterampilan peserta didik. *Partnership for century 21st* (2009) menyatakan bahwa kerangka kompetensi abad 21 menunjukkan bahwa berpengetahuan melalui *core subject* saja tidak cukup, harus dilengkapi dengan keterampilan komunikasi (P21, 2011). Dalam mengungkapkan gagasan siswa tidak akan terlepas dari sebuah proses komunikasi. Siswa akan terus melakukan komunikasi untuk mencari informasi, untuk bertanya dan aktif ketika kegiatan belajar berlangsung. Proses komunikasi dalam pembelajaran adalah penyampaian pesan dari seorang individu, misalnya pengajar, kepada peserta didik, yang merupakan penerima yang dituju (Sumantri, 2015). Komunikasi merupakan cara siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan menentukan kualitas dari seseorang tersebut. Komunikasi tidak hanya sekedar berkomunikasi, komunikasi memerlukan keterampilan seperti keterampilan komunikasi interpersonal. Menurut Devito 2007, Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain (Joseph, 2007). Dalam studi penelitian yang

**Anisa Siti Nurjannah, 2024**

**PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR  
IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

dilakukan pada siswa dan guru, pentingnya keterampilan komunikasi diungkapkan dengan konsep pemahaman, kesatuan sosial, dan perdamaian (Şeker, 2021).

Berdasarkan *Partnership for 21st Century Skills (P21)*, mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “*The 4Cs*” yaitu *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*. Kompetensi-kompetensi tersebut penting diajarkan pada siswa dalam konteks bidang studi inti dan tema abad ke-21 (P21, 2011). Sehingga keterampilan komunikasi menjadi bagian yang penting untuk dimiliki siswa. Penelitian terdahulu mengenai keterampilan komunikasi yang dilakukan oleh Anwari dkk. (2017) mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi sudah menjadi target para guru dalam meningkatkannya, peningkatan keterampilan berkomunikasi khususnya di depan kelas perlu adanya pelatihan yang terencana dengan baik bagi guru pengajar di sekolah (Anwari et al., 2017). Sejalan dengan hal tersebut, marfuah mengemukakan bahwa proses komunikasi tidak bisa lepas dari proses pembelajaran (Milawati, 2014; Fitriah et al., 2020), Keberhasilan pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi guru dan siswa. Hal ini dikarenakan keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting untuk memperlancar pertukaran ide dan pengetahuan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru IPS SMP Negeri 1 Bandung, keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh siswa cenderung cukup, namun keterampilan komunikasi tersebut tidak dimiliki oleh setiap siswa, dikarenakan karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda sehingga keterampilan yang dimiliki berbeda. Sebagian besar, masih terdapat siswa yang memiliki sikap yang ragu dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat di hadapan kelas, siswa tidak mudah untuk bisa menyampaikan ide ataupun gagasan yang dimilikinya karena tidak mempunyai keterampilan komunikasi yang memadai. Siswa membutuhkan keberanian, keyakinan dan

**Anisa Siti Nurjannah, 2024**

**PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

optimisme untuk menyampaikan gagasan dan ide-ide. Siswa yang tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasan akan menyebabkan mereka menjadi pasif, merasa malu, tidak percaya diri dan merasa *insecure*. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi diantaranya faktor psikologis, fisik, semantik, dan proses penyampaian pesan. Faktor psikologis meliputi rasa takut, malu, dan kurang percaya diri ketika bertanya atau berpendapat (Urwani, A. N., Ramli, M., & Ariyanto, 2020). Perasaan yakin akan kemampuan diri dalam efikasi diri dapat menumbuhkan semangat untuk belajar menjadi lebih baik. Siswa dapat mengerjakan tugasnya dengan mudah karena mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta kualitas kegiatan belajar siswa meningkat seiring dengan kemampuan komunikasi mereka. Di sisi lain, kegiatan belajar peserta didik akan kurang maksimal jika memiliki keterampilan komunikasi yang rendah (Maryanti, S., Zikra, 2012).

Kemampuan untuk mengembangkan motivasi diri, rasa percaya diri, keyakinan diri, dan refleksi diri dikenal sebagai efikasi diri. Ada dua jenis efikasi diri: tinggi dan rendah, agar dapat memengaruhi tujuan atau sasaran yang ingin dicapai seseorang. Bandura (dalam Sari, 2020) melalui usaha yang terus-menerus, seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu memperoleh kemampuan yang lebih, namun seseorang yang memiliki efikasi diri rendah akan menghambat pengembangan bakat yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan fenomena di lapangan yang ditemukan oleh Anindya dkk (2021) dalam studi terdahulu di salah satu SMP di Kediri pada tahun 2021, menemukan bahwa siswa kurang percaya diri dengan keterampilan mereka, ragu untuk menyuarakan pendapat mereka di depan kelas, dan merasa cemas ketika mendapat nilai ujian yang rendah. Siswa yang kurang percaya diri dengan keterampilan mereka juga akan merasa sulit untuk merencanakan dan membuat keputusan tentang karier atau mata kuliah masa depan mereka (Salsabila & Ariyanto, 2022).

**Anisa Siti Nurjannah, 2024**

**PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR  
IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Pentingnya efikasi diri bagi siswa, berbagai upaya harus dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri. Mengenai teori kognitif sosial Bandura, keyakinan efikasi diri seseorang memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka dalam memilih dan melaksanakan perilaku yang diinginkan (Bandura, 1997). Dengan *Self-efficacy* yang baik tentu tidak akan memiliki rasa ragu, perasaan *insecure* ketika melakukan komunikasi dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sosial secara luas. Menurut Bandura, 1999, Perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa keadaan. Elemen-elemen ini terdiri dari efikasi diri, keterbukaan, perilaku mendukung, dan kepercayaan. Variabel-variabel ini dapat berfungsi sebagai panduan untuk menentukan sejauh mana item-item ini berdampak pada kemampuan komunikasi. Pada proses pembelajaran dikelas, peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi baik, seperti memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya, serta berani bertanya dengan baik pada memahami cenderung lebih memahami mata pelajaran dan memiliki hasil belajar yang baik (Milawati, 2014). Pada hasil belajar siswa, dengan keyakinan akan kemampuan dalam dirinya maka siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapinya dan dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Siswa dengan efikasi diri yang tinggi dapat mencapai tingkat yang luar biasa antara lain karena mereka terlibat dalam proses kognitif yang meningkatkan pembelajaran, memperhatikan, mengatur, mengelaborasi, dan sebagainya. Sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung kurang mampu secara aktif mengikuti pembelajaran, seperti menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, terlibat proses diskusi di kelas, maupun tampil dihadapan kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Canfields & Watkins (Hendriana & Kadarisma, 2019) menyatakan bahwa kesuksesan siswa dapat dipengaruhi oleh pandangan dirinya terhadap kemampuannya, dan pandangan tersebut berulang, berkelanjutan, sulit diubah, dan membudaya

**Anisa Siti Nurjannah, 2024**

**PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR  
IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

pada diri siswa tersebut.

Peneliti memilih SMP Negeri 1 Bandung sebagai objek lokasi yang mempunyai karakteristik masalah untuk dipelajari, selain itu peneliti melakukan penelitian skripsi sebelumnya di SMP tersebut, yang hasilnya menunjukkan bahwa *Self-efficacy* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandung dalam mata pelajaran IPS masuk kedalam kategori sedang dengan jumlah persentase terbesar yakni 71%, kemudian, untuk hasil belajar keseluruhan belajar keseluruhan data memiliki kecenderungan pada kelas ke-4 dengan skor sedang dan frekuensi terbanyak yaitu pada kategori (sedang) dengan presentase 66%. Pada hasil belajar yang terdiri dari Kognitif, nilai koefisien regresi sebesar 0,053, nilai koefisien hasil belajar afektif mempunyai pengaruh positif terhadap self-efficacy, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel self-efficacy maka akan mempengaruhi hasil belajar (afektif) sebesar 0,455 (45,5%), hasil belajar Psikomotorik nilai koefisien regresi sebesar 0,513, menunjukkan bahwa variabel hasil belajar (Kognitif, afektif dan psikomotorik) mempunyai pengaruh positif terhadap self-efficacy, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel self-efficacy maka akan mempengaruhi hasil belajar sebesar kognitif sebesar 0,053 (5,3%), afektif sebesar 0,455 (45,5%), psikomotorik sebesar 0,513 (51,3%) dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan begitu peneliti ingin meneliti variabel lain yang diduga dipengaruhi oleh *self-efficacy*, yang mana variabel tersebut merupakan keterampilan komunikasi yang dapat saling memengaruhi kenaikan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan implikasi temuan peneliti sebelumnya yaitu penelitian Nurjannah, (2023) Salah satu variabel eksternal yaitu guru yang dapat membantu siswa dalam menumbuhkan rasa percaya diri mereka adalah penciptaan metode dan teknik yang meningkatkan efisiensi dan kemandirian proses belajar mengajar. Kemandirian diri adalah salah satu contoh komponen internal yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan

**Anisa Siti Nurjannah, 2024**

**PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

hasil belajar sebaik mungkin. Untuk meningkatkan tingkat kemandirian diri siswa, guru yang merupakan pengaruh eksternal terhadap kinerja akademis siswa membutuhkan panduan dalam bentuk materi pengajaran yang dapat bertindak sebagai pedoman untuk proses pembelajaran di kelas. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena guru dalam mengelola pembelajaran bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar- mengajar yang baik dan menyenangkan, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai (Sanjani, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian sebelumnya mengenai pengaruh “*Self-efficacy* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandung” peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melihat hasil penelitian sebelumnya, yang mana peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel lain yang dipengaruhi *self-efficacy* itu sendiri seperti keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran yang diukur melalui Indikator keterbukaan, empati, dukungan dan kesetaraan dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu, peneliti ingin meneliti lebih jauh terkait faktor lain yang dapat meningkatkan *self-efficacy* melalui faktor eksternal yaitu guru dengan melakukan implementasi pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Dalam memaksimalkan pembelajaran, guru dapat menggunakan pembelajaran konstruktivisme seperti *problem based learning* (Smith, 2016). PBL berpotensi meningkatkan *self-efficacy* karena berlandaskan konstruktivisme, pembelajaran efektif terjadi jika peserta didik merekonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar (Yolantia et al., 2021) . Dengan begitu peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem based learning*, dan *metode numbered head together*, untuk memberikan *treatment* pada siswa serta melihat pengaruh antar variabel *self-efficacy* dengan keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar IPS.

**Anisa Siti Nurjannah, 2024**

**PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Dengan begitu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul “Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Keterampilan komunikasi dan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Negeri 1 Bandung”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. *Self-efficacy* siswa yang belum maksimal
2. Kurangnya motivasi dan kepercayaan tinggi siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas.
3. Siswa belum mampu menyampaikan ide atau gagasan dengan lancar saat berdiskusi.
4. Siswa belum mampu menanggapi pertanyaan sesuai dengan materi pembelajaran
5. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa
6. Hasil belajar IPS yang belum maksimal

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang teridentifikasi dalam konteks latar belakang permasalahan penelitian, yang menjadi topik utama penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh *Self-efficacy* terhadap keterampilan komunikasi dan Hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 1 Bandung?” yang kemudian dijabarkan melalui rumusan masalah penelitian berikut ini:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *self-efficacy* menggunakan *problem based learning* pada kelas eksperimen di SMP Negeri 1 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan Hasil Belajar IPS siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *self-efficacy* menggunakan *problem based*

**Anisa Siti Nurjannah, 2024**

**PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

*learning* pada kelas eksperimen di SMP Negeri 1 Bandung?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *Self-efficacy* terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 1 Bandung pada *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis terdapat pengaruh *Self-efficacy* dengan Keterampilan Komunikasi dan Hasil belajar IPS SMP Negeri 1 Bandung.

- b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis perbedaan Hasil Belajar IPS siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *self-efficacy* menggunakan *problem based learning* pada kelas eksperimen di SMP Negeri 1 Bandung
2. Untuk menganalisis perbedaan Hasil Belajar IPS siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *self-efficacy* menggunakan *problem based learning* pada kelas eksperimen di SMP Negeri 1 Bandung
3. Untuk menganalisis seberapa signifikan pengaruh *Self-efficacy* terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 1 Bandung antara *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen

## 1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan secara langsung maupun tidak langsung membantu bidang pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari penelitian ini:

### a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat menjadi kesempatan belajar dan sumber data untuk studi tambahan tentang *Self-efficacy*, Keterampilan Komunikasi, dan hasil belajar IPS
2. Dapat menambah sumber pengetahuan mengenai *Self-efficacy*, keterampilan komunikasi dan hasil belajar IPS siswa yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain
3. Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan penguatan teoritis terkait penelitian *self-efficacy*, keterampilan komunikasi dan hasil belajar jika dilihat dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang mana dapat memberikan informasi mengenai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

## b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, dapat mengevaluasi kapasitas siswa untuk mengevaluasi diri sendiri dengan mengacu pada tingkat kepercayaan diri mereka, yang kemungkinan akan berdampak pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan mencapai tujuan pembelajaran selama proses pembelajaran IPS
2. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan inspirasi, pemahaman dan referensi mengenai keterkaitan antara *Self -efficacy* dengan Keterampilan Komunikasi dan Hasil belajar IPS Siswa yang nantinya output yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat berupa modul bahan ajar bagi guru mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam proses pembelajaran
3. Bagi sekolah, sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran IPS dan keterampilan yang dibutuhkan siswa di abad-21 serta untuk meningkatkan hasil belajar

## 1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan penelitian ini, disusun sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan.** Peneliti menjelaskan latar belakang masalah, membahas rumusan masalah mengenai apakah terdapat perbedaan keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *self-efficacy* menggunakan *problem based learning* pada kelas eksperimen di SMP Negeri 1 Bandung, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *Self-efficacy* menggunakan *problem based learning* pada kelas eksperimen di SMP Negeri 1 Bandung, dan apakah terdapat pengaruh yang signifikan *Self-efficacy* terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 1 Bandung pada pre-test dan post-test di kelas eksperimen.

Sehingga diharapkan mampu memberikan dedikasi teoritis dari

**Anisa Siti Nurjannah, 2024**

**PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

segi Ilmu Pengetahuan Sosial yang mana dapat memberikan informasi mengenai tingkat *self-efficacy* siswa terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran IPS.

**Bab II Kajian Pustaka.** Menjelaskan kajian atau teori dari sumber buku dan jurnal yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu meliputi *Self-efficacy*, Keterampilan Komunikasi, Hasil Belajar, Ilmu pengetahuan sosial, Pengaruh *self-efficacy* terhadap keterampilan komunikasi dan Hasil belajar IPS, Kerangka Berpikir, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Hipotesis Penelitian.

**Bab III Metode Penelitian.** Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sebab data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk angka-angka. Tujuan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan. Analisis data bersifat deskriptif menggunakan SPSS dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen karena keterlibatan sampel penelitian tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dengan memperhatikan variabel-variabel yang terkait, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kuasi eksperimen dalam bentuk *one-group pretest-posttest*.

**Bab IV Hasil dan Pembahasan.** Menjabarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dari penelitian mengenai “Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Negeri 1 Bandung”

**Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi.** Bab terakhir berisi uraian mengenai simpulan akhir dalam menjawab permasalahan penelitian, hasil penelitian, dan saran-saran yang terkait dengan pelaksanaan dan hasil penelitian.

Anisa Siti Nurjannah, 2024

PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SMP NEGERI 1 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu